

PASAR TRADISIONAL SUNGAI AUR 1936-2018

Delvia Nora¹

¹Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang

Email: delviaanoraa1112@gmail.com

Abstract: *This study discusses the development and transformation of Sungai Aur Traditional Market in the period 1936–2018. Sungai Aur Market is one of the traditional markets that plays an important role in the lives of local communities and has undergone various changes along with social, economic, and cultural dynamics. The main problem in this study is how Sungai Aur Traditional Market has developed and transformed over almost a century and how the market plays a role in people's lives. The research method used is the historical method with the stages of heuristics, source criticism, interpretation, and historiography. Data were obtained through archival studies, interviews with market players and the surrounding community, and relevant literature reviews. The results of the study indicate that Sungai Aur Traditional Market has experienced significant development, both in terms of physical appearance, trading systems, and social interaction patterns. Market transformation is influenced by government policies, population growth, modernization, and changes in community consumption patterns. The findings of this study reveal that Sungai Aur Traditional Market plays a major role in the economic sector as a distribution center and community livelihood, in the social sector as a space for interaction and social solidarity, and in the cultural sector as a means of preserving local values and traditions. Thus, the Sungai Aur Traditional Market serves not only as a place for buying and selling activities, but also as an important social and cultural institution in community life until 2018.*

Keywords: *Traditional Market, Sungai Aur, Development, Transformation, Socio-Economic History.*

Abstrak: Penelitian ini membahas perkembangan dan transformasi Pasar Tradisional Sungai Aur dalam kurun waktu 1936–2018. Pasar Sungai Aur merupakan salah satu pasar tradisional yang memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat setempat dan mengalami berbagai perubahan seiring dengan dinamika sosial, ekonomi, dan budaya. Permasalahan utama dalam penelitian ini adalah bagaimana Pasar Tradisional Sungai Aur berkembang dan bertransformasi selama hampir satu abad serta bagaimana peran pasar tersebut dalam kehidupan masyarakat. Metode penelitian yang digunakan adalah metode sejarah dengan tahapan heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Data diperoleh melalui studi arsip, wawancara dengan pelaku pasar dan masyarakat sekitar, serta kajian pustaka yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pasar Tradisional Sungai Aur mengalami perkembangan yang signifikan, baik dari segi fisik, sistem perdagangan, maupun pola interaksi sosial. Transformasi pasar dipengaruhi oleh kebijakan pemerintah, pertumbuhan penduduk, modernisasi, serta perubahan pola konsumsi masyarakat. Temuan penelitian ini

mengungkapkan bahwa Pasar Tradisional Sungai Aur berperan besar dalam bidang ekonomi sebagai pusat distribusi dan mata pencaharian masyarakat, dalam bidang sosial sebagai ruang interaksi dan solidaritas sosial, serta dalam bidang budaya sebagai sarana pelestarian nilai-nilai dan tradisi lokal. Dengan demikian, Pasar Tradisional Sungai Aur tidak hanya berfungsi sebagai tempat kegiatan jual beli, tetapi juga sebagai institusi sosial dan budaya yang penting dalam kehidupan masyarakat hingga tahun 2018.

Kata Kunci: Pasar Tradisional, Sungai Aur, Perkembangan, Transformasi, Sejarah Sosial-Ekonomi.

PENDAHULUAN

Pasar tradisional merupakan salah satu institusi sosial dan ekonomi tertua dalam sejarah kehidupan masyarakat Indonesia. Keberadaan pasar telah dikenal jauh sebelum terbentuknya negara modern, bahkan sebelum masuknya pengaruh kolonial Barat. Dalam masyarakat Nusantara, pasar tumbuh sebagai ruang pertukaran barang, jasa, dan informasi yang berakar pada kebutuhan dasar masyarakat serta nilai-nilai sosial yang bersifat komunal. Pasar tidak hanya menjadi tempat berlangsungnya aktivitas ekonomi, tetapi juga menjadi ruang sosial yang terbangun didalamnya. Oleh karena itu, pasar tradisional memiliki posisi yang strategis dalam memahami dinamika kehidupan masyarakat Indonesia dari masa ke masa. (Bagong, 2013)

Dalam perspektif sejarah sosial, pasar tradisional dapat dipandang sebagai arena tempat bertemunya berbagai kepentingan ekonomi, sosial, dan budaya. Pasar menjadi sarana interaksi antara individu dan kelompok masyarakat dari berbagai latar belakang, baik petani, pedagang, maupun konsumen. Di dalam pasar, terjadi proses negoisasi harga. Pertukaran informasi, serta pembentukan jaringan sosial yang berkelanjutan. Aktivitas tawar-menawar yang menjadi ciri khas pasar tradisional tidak hanya mencerminkan mekanisme ekonomi, tetapi juga mengandung nilai-nilai sosial seperti kepercayaan, kedekatan personal, dan solidaritas sosial. (M. Dawam, 1999).

Pasar Sungai Aur ini berdiri pada tahun 1936. Sejak kehadirannya Pasar Tradisional ini telah membawa banyak perubahan bagi masyarakat sekitarnya khususnya di bidang ekonomi. Pasar Tradisional Sungai Aur merupakan salah satu pasar tertua dan paling bersejarah di Kabupaten Pasaman Barat, Sumatera Barat. Berdiri sejak sekitar tahun 1936, pasar ini telah menjadi pusat aktivitas ekonomi sekaligus ruang interaksi sosial bagi masyarakat Sungai Aur dan daerah sekitarnya. Keberadaannya tidak hanya berfungsi sebagai tempat transaksi barang

kebutuhan pokok, tetapi juga sebagai wadah pertukaran nilai, budaya, dan tradisi lokal yang terus hidup hingga masa kini. Dalam konteks ini, pasar tidak sekadar mencerminkan dinamika ekonomi masyarakat, tetapi juga menjadi cerminan dari kehidupan sosial-budaya masyarakat Minangkabau yang terkenal dengan semangat kebersamaan dan gotong royong. (2009)

Pada masa pendudukan Jepang dan awal kemerdekaan, pasar tradisional menghadapi kondisi yang penuh keterbatasan akibat krisis ekonomi, kelangkaan barang, dan ketidakstabilan politik. Namun demikian, pasar tetap bertahan sebagai ruang vital bagi masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Menunjukkan bahwa dalam situasi krisis, pasar tradisional sering kali menjadi penopang utama ekonomi fleksibilitas (kemampuan fisik) dan kedekatannya dengan masyarakat. Hal ini juga tercermin dalam keberlangsungan pasar Sungai Aur, yang tetap berfungsi meskipun dalam kondisi yang serba terbatas. (Anthony, 1998)

Memasuki masa Orde Lama dan Orde Baru, pasar tradisional mengalami perubahan seiring dengan kebijakan pembangunan nasional yang berorientasi pada stabilitas dan pertumbuhan ekonomi. Pemerintah mulai melakukan intervensi dalam pengelolaan pasar melalui regulasi, pembangunan fisik, dan penataan pedagang. Di satu sisi, kebijakan ini bertujuan meningkatkan fungsi pasar sebagai pusat distribusi ekonomi, namun di sisi lain sering kali mengabaikan aspek sosial dan budaya pasar tradisional. Di tingkat lokal, pasar Sungai Aur juga mengalami penyesuaian terhadap kebijakan tersebut, baik dalam bentuk penataan ruang maupun perubahan sistem pengelolaan. (Daniel, 2010)

Pada era Reformasi, perhatian terhadap pasar tradisional kembali menguat seiring dengan meningkatnya kesadaran akan pentingnya ekonomi kerakyatan dan pelestarian warisan budaya lokal. Pemerintah pusat dan daerah mulai menggulirkan program revitalisasi pasar tradisional sebagai upaya meningkatkan daya saing pasar rakyat. Pembangunan dan penataan pasar Sungai Aur hingga tahun 2018 merupakan bagian dari upaya tersebut, yang bertujuan memperbaiki infrastruktur, meningkatkan kenyamanan, serta menata aktivitas perdagangan agar lebih tertib.

Dalam perjalanannya dari tahun 1936 hingga 2018, pasar ini mengalami berbagai perubahan signifikan. Perkembangan infrastruktur seperti pembangunan jalan penghubung dan modernisasi transportasi membawa dampak terhadap pola distribusi barang serta tingkat kunjungan pembeli. Pemerintah daerah pun berperan dalam melakukan penataan fisik pasar

agar lebih tertib dan nyaman, meskipun upaya modernisasi ini tetap berupaya menjaga ciri khas pasar tradisional yang menjadi identitas masyarakat Sungai Aur. Namun, tantangan muncul dengan hadirnya pasar modern dan pusat perbelanjaan yang mulai bermunculan di daerah Pasaman Barat, mulai sejak memasuki akhir dekade 1900-an hingga awal 2000-an seiring dengan berkembangnya pola pembangunan ekonomi dan perubahan orientasi konsumsi masyarakat di wilayah Pasaman Barat, yang sedikit banyak memengaruhi daya saing dan jumlah pengunjung pasar tradisional. (R, 2020)

Kajian tentang pasar Sungai Aur dalam rentang waktu 1936-2018 menjadi penting. Dengan menelusuri perjalanan panjang pasar ini, dapat dipahami bagaimana pasar berfungsi sebagai institusi sosial-ekonomi yang terus mengalami perubahan, namun tetap mempertahankan peran dasarnya dalam kehidupan masyarakat. Pendekatan sejarah memungkinkan peneliti untuk melihat pasar sebagai entitas yang hidup, yang tidak hanya dipengaruhi oleh kebijakan dan struktur ekonomi, tetapi juga oleh praktik sosial dan budaya masyarakat setempat.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian mengenai perkembangan Pasar Tradisional Sungai Aur tahun 1936–2018 adalah metode penelitian sejarah dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Metode ini digunakan untuk mengkaji peristiwa masa lampau secara sistematis berdasarkan fakta dan sumber yang dapat dipertanggungjawabkan. Penelitian dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu pengumpulan sumber (heuristik), kritik sumber, interpretasi, dan penulisan sejarah (historiografi). Pada tahap heuristik, peneliti mengumpulkan berbagai data yang berkaitan dengan sejarah Pasar Sungai Aur, baik berupa sumber primer maupun sumber sekunder. Sumber primer diperoleh melalui wawancara dengan tokoh masyarakat, pedagang lama, pengelola pasar, dan masyarakat sekitar yang mengetahui perkembangan pasar dari waktu ke waktu, sedangkan sumber sekunder diperoleh dari buku, jurnal, arsip daerah, dokumen pemerintahan, data Badan Pusat Statistik, serta penelitian terdahulu yang berkaitan dengan pasar tradisional dan sejarah ekonomi masyarakat. Setelah data terkumpul, dilakukan kritik sumber untuk menguji keaslian dan kebenaran informasi sehingga data yang digunakan benar-benar valid dan dapat dipercaya. Tahap selanjutnya adalah interpretasi, yaitu menafsirkan fakta-fakta sejarah yang telah diperoleh dengan

menghubungkan perkembangan Pasar Sungai Aur terhadap kondisi sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat sejak tahun 1936 hingga 2018. Tahap terakhir adalah historiografi, yaitu menyusun hasil penelitian secara kronologis dan sistematis dalam bentuk karya ilmiah. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi lapangan, wawancara, dan dokumentasi untuk memperoleh gambaran yang lengkap mengenai perkembangan Pasar Tradisional Sungai Aur sebagai pusat kegiatan ekonomi dan sosial masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sejarah Pasar Tradisional Sungai Aur Pada Masa Periode Kolonial

Pasar Tradisional Sungai Aur merupakan sebuah ruang perdagangan yang berkembang di Kecamatan Sungai Aur, daerah yang kini berada di Kabupaten Pasaman Barat, Sumatera Barat. Kawasan ini sejak dulu merupakan wilayah agraris dan perlintasan pedagang yang aktif, karena berada di lintasan jalur antara pedalaman Sumatra dan pesisir barat yang kaya dengan hasil bumi. Aktivitas pasar tradisional seperti ini telah menjadi bagian tidak terpisahkan dari kehidupan sosial-ekonomi masyarakat setempat jauh sebelum era kolonial modern, namun semakin terstruktur saat masuknya administrasi Hindia Belanda di kawasan tersebut. Masyarakat lokal Minangkabau di Pasaman Barat secara tradisional memiliki pola pasar mingguan (pakan) di mana pedagang datang dari nagari (desa) sekitar untuk menjajakan hasil bumi dan barang kebutuhan sehari-hari. Tradisi ini memperkuat hubungan ekonomi antar komunitas lokal.

Pada tahun 1936, wilayah yang kini menjadi Kabupaten Pasaman Barat masih termasuk dalam struktur kolonial Hindia Belanda (Dutch East Indies). Pemerintahan kolonial Belanda pada masa itu melaksanakan kebijakan ekonomi yang berorientasi pada ekspor komoditas seperti kopi, karet, serta rempah. Kendati fokus kolonial lebih pada komodifikasi hasil produksi untuk kepentingan luar negeri, dampak perilaku ekonomi ini terasa sampai ke tingkat pedesaan, termasuk pola perdagangan di pasar tradisional. Pasar lokal seperti Pasar Sungai Aur tetap menjadi tempat vital bagi transaksional harian masyarakat meski berada dalam sistem ekonomi kolonial yang lebih besar. (Aljumar, komunikasi pribadi, Selasa, Desember 2025)

Sejarah pasar Sungai Aur pada awalnya tidak tercatat dalam arsip kolonial Belanda yang mudah diakses secara daring. Namun secara umum, pasar tradisional Sungai Aur ini sudah ada tahun 1936 ketika masyarakat di sejumlah nagari sekitar Sungai Aur mulai berkumpul untuk

bertukar hasil bumi dan barang kebutuhan. Kebiasaan masyarakat ini terus berkembang hingga masa kolonial karena kebutuhan masyarakat Sungai Aur agraris terhadap perdagangan rutin. Dalam konteks ini, pasar Sungai Aur diperkirakan telah menjadi titik bertemunya pedagang lokal dan pembeli sejak awal abad ke-20 atau bahkan lebih awal seiring dengan meningkatnya produksi pertanian, pertukaran ekonomi antar nagari, dan hadirnya aktivitas dagang yang lebih rutin di kawasan ini. (G. Dodi, komunikasi pribadi, Selasa, Desember 2025)

Menurut Aljumar Pasar Sungai Aur ini juga dimulai dari masa kolonial tahun 1936 karena pada masa itu masyarakat saling melakukan tukar menukar barang, yang mereka jual demi memenuhi kebutuhan mereka masing-masing, diakibatkan masa itu alat tukar dengan uang masih susah dilakukan, tetapi ada juga sebagian yang menggunakan uang untuk membeli barang dari pedagang yang berjualan di Pasar Sungai Aur. Pada masa kolonial masyarakat Sungai Aur masih kebanyakan menjual hasil bumi yang ada di daerah tersebut, contohnya beras, pakaian, lada, sayur-sayuran, Buah-buahan, dan lain-lain. (Aljumar, komunikasi pribadi, Selasa, Desember 2025)

Perubahan Pasar Tradisional Sungai Aur pada Masa Kolonial (1936–1942) pada masa kolonial Belanda, Pasar Tradisional Sungai Aur mengalami sejumlah perubahan yang berkaitan dengan pengaruh kebijakan ekonomi dan tata kelola kolonial. Sekitar tahun 1936, pasar mulai menempati lokasi yang lebih tetap dan strategis, terutama dekat jalur sungai dan akses transportasi, guna mendukung kelancaran distribusi barang. Penataan ini mencerminkan upaya kolonial dalam mengatur ruang ekonomi masyarakat agar lebih terkontrol dan efisien.

Perubahan juga terlihat pada komoditas yang diperdagangkan. Selain kebutuhan pokok masyarakat setempat, pasar mulai memperdagangkan hasil bumi yang memiliki nilai ekonomi bagi kepentingan kolonial. Hal ini menyebabkan pasar Sungai Aur tidak hanya melayani kebutuhan lokal, tetapi juga terhubung secara tidak langsung dengan sistem ekonomi kolonial. Di sisi lain, sistem perdagangan mengalami penyesuaian melalui penggunaan ukuran dan timbangan yang lebih baku, meskipun praktik tawar-menawar tradisional tetap bertahan.

Jadi peneliti dapat menyimpulkan sejarah awal Pasar Sungai Aur setelah melakukan wawancara dengan berbagai narasumber, pasar ini berdiri dari tahun 1936 dan menelusurinya secara tertulis di masa kolonial sulit ditemukan dalam arsip daring, disebabkan pada masa itu menurut bapak Aljumar mesin ketik masih susah dan alat tulis makanya belum ada tulisan mengenai pasar Sungai Aur ada di arsip daring. Pasar Sungai Aur kemungkinan besar berakar

dari tradisi pakan lokal yang berfungsi sebagai tempat penjualan produk pertanian, hewan ternak, ikan tangkapan laut dari pesisir, serta kebutuhan rumah tangga yang diproduksi penduduk kampung. Keberadaan sungai besar di kawasan ini mempermudah mobilitas pedagang dan pertukaran barang antar nagari (desa). Tradisi pasar seperti ini biasanya berkembang organik dari kebutuhan masyarakat untuk bertukar barang dan jasa minggu ke minggu.

2. Pasar Tradisional Sungai Aur pada Masa Periode Orde lama

Periode Orde Lama dimulai setelah Proklamasi Kemerdekaan Indonesia (17 Agustus 1945) dan berlangsung hingga 1966. Fase ini ditandai oleh upaya stabilisasi ekonomi negara, nasionalisasi aset kolonial, serta perbaikan struktur ekonomi rakyat setelah perang kemerdekaan. Pada masa ini, pasar tradisional di seluruh Indonesia termasuk di Sumatera Barat menjadi wajah ekonomi rakyat utama karena masih terbatasnya infrastruktur modern dan dominasi perdagangan kanal formal. Aktivitas pasar tradisional seperti di Sungai Aur justru memperkuat kemandirian ekonomi elit kecil, petani, dan pedagang lokal yang masuk dalam agenda pembangunan ekonomi Orde Lama yang berorientasi kerakyatan. Pasar lokal berfungsi sebagai tempat transaksi komoditas pertanian, ritme sosial kegiatan keluarga, serta wadah pertukaran informasi antar warga kampung.

Menurut Sakdiah Pasar Sungai Aur Pada Masa Orde Lama pasar ini fasilitasnya masih sangat sederhana dan masih dalam keadaan kurang baik. Los-los tempat berjualan sering kali hampir roboh apalagi dalam keadaan hujan lebat atau cuaca yang tidak memungkinkan, belum lagi lingkungan pasar Sungai Aur yang becek saat hujan. Selain itu pasar Tradisional Sungai Aur menjadi tempat utama bagi masyarakat untuk melakukan transaksi jual beli kebutuhan sehari-hari, yang masih sering kali masih melibatkan sistem barter di masa awal kemerdekaan karena terbatasnya alat tukar uang. (Sakdiah, komunikasi pribadi, Minggu, Desember 2025)

Menurut Herlina Pasar Sungai Aur pada masa orde lama pada awal masa kemerdekaan masyarakat Sungai Aur para pedagang dan pembeli masih banyak yang menggunakan sistem barter. Hal ini disebabkan karena keterbatasan peredaran mata uang resmi di tengah masyarakat Sungai Aur. Para pedagang masih menjual berbagai hasil pertanian dari hasil tanaman masyarakat sekitar Sungai Aur. Sedangkan kondisi pasar Sungai Aur tempat berjualan masih

seperti lapak-lapak atau los-los kayu yang terkadang bisa roboh saat hujan lebat. (Herliana, komunikasi pribadi, Kamis, Desember 2025a)

Perubahan-Penubuhan Pasar Tradisional Sungai Aur pada Masa Orde Lama (1945–1966) pada masa Orde Lama, menurut peneliti Pasar Tradisional Sungai Aur mengalami berbagai perubahan yang erat kaitannya dengan dinamika politik, ekonomi, dan sosial masyarakat Indonesia pascakemerdekaan. Periode ini ditandai oleh proses transisi dari sistem kolonial menuju sistem ekonomi nasional, yang berdampak langsung pada aktivitas pasar tradisional sebagai pusat distribusi kebutuhan masyarakat. Salah satu perubahan penting yang terjadi adalah pergeseran peran pasar dari sebelumnya sebagai simpul ekonomi kolonial menjadi ruang ekonomi rakyat yang lebih mandiri. Pasar Sungai Aur mulai didominasi oleh pedagang lokal yang menggantikan peran pedagang besar atau perantara yang sebelumnya terhubung dengan jaringan kolonial.

Perubahan berikutnya terlihat pada jenis dan ketersediaan komoditas yang diperjualbelikan. Pada masa awal Orde Lama, terutama setelah revolusi kemerdekaan, pasokan barang di Pasar Sungai Aur cenderung terbatas akibat kondisi ekonomi yang belum stabil. Barang-barang kebutuhan pokok seperti beras, gula, dan minyak sering mengalami kelangkaan, sehingga mendorong pedagang dan pembeli untuk melakukan praktik barter atau transaksi dalam skala kecil. Seiring berjalannya waktu, pasar ini lebih banyak memperdagangkan hasil bumi lokal seperti sayur-mayur, ikan sungai, dan hasil kebun masyarakat sekitar, yang mencerminkan kuatnya ekonomi subsisten di wilayah tersebut.

Dari segi struktur dan kondisi fisik pasar, Pasar Sungai Aur pada masa Orde Lama masih bersifat sederhana dan belum tertata secara permanen. Bangunan pasar umumnya berupa lapak-lapak kayu atau bambu yang didirikan secara swadaya oleh pedagang. Perubahan yang terjadi lebih bersifat fungsional daripada estetis, seperti penambahan los atau perluasan area jualan mengikuti bertambahnya jumlah pedagang. Keterbatasan anggaran pemerintah pada masa ini membuat pembangunan pasar belum menjadi prioritas utama, sehingga pengelolaan pasar lebih banyak bergantung pada inisiatif masyarakat setempat.

Secara keseluruhan, perubahan-perubahan yang terjadi di Pasar Tradisional Sungai Aur pada masa Orde Lama mencerminkan kondisi masyarakat yang sedang beradaptasi dengan situasi pascakemerdekaan. Pasar ini berkembang secara perlahan dengan mengandalkan kekuatan ekonomi lokal dan solidaritas sosial masyarakat. Meskipun menghadapi keterbatasan

infrastruktur dan tekanan ekonomi, Pasar Sungai Aur tetap bertahan sebagai pusat kehidupan ekonomi dan sosial yang penting bagi masyarakat sekitarnya. Jadi peneliti dapat menyimpulkan pada periode orde lama pasar Sungai Aur jenis barang dagangan pada masa itu sangat mencerminkan kondisi ekonomi lokal. Hasil pertanian seperti padi, ubi, kelapa, pisang, serta hasil hutan menjadi dagang utama. Barang-barang kebutuhan rumah tangga yang berasal dari luar Sungai Aur masih terbatas dan harganya relative mahal. Oleh karena itu, pasar Sungai Aur berperan penting dalam menopang ekonomi masyarakat Sungai Aur.

3. Pasar Tradisional Sungai Aur pada Masa Periode Orde Baru

Memasuki masa Orde Baru, Pasar Sungai Aur mengalami perubahan yang cukup baik seiring dengan kebijakan stabilitas (keseimbangan) politik dan pembangunan ekonomi yang dijalankan oleh pemerintah pusat. Berbeda dengan masa sebelumnya yang penuh ketidakpastian, periode Orde Baru ditandai dengan upaya menciptakan ketertiban, keamanan, dan pertumbuhan ekonomi hingga ke wilayah pedesaan. Termasuk Sungai Aur.

Menurut Aljumar pada awal Orde Baru, kondisi pasar Sungai Aur masih mempertahankan pola tradisional yang telah berkembang sejak masa sebelumnya. Kegiatan jual beli masyarakat Sungai Aur berlangsung secara berkala, dengan sarana fisik yang sederhana dan pengelolaan yang masih bertumpu pada peran tokoh masyarakat setempat. Namun seiring berjalannya waktu, pemerintah mulai memberikan perhatiannya lebih besar terhadap keberadaan Pasar Tradisional Sungai Aur sebagai penggerak ekonomi masyarakat Sungai Aur. Aljumar menyebutkan cerita dari para pedagang lama, perubahan mulai terasa ketika pemerintahan daerah mulai terlihat dalam pengaturan pasar. Seperti penetapan lapak, pengaturan hari pasar, serta penarikan retibusi (pemungutan) mulai diterapkan lebih terstruktur. Pasar Sungai Aur perlahan bertranspormasi (melakukan) dari ruang ekonomi yang sepenuhnya berbasis adat menjadi menjadi institusi (lembaga) ekonomi lokal yang berada dibawah pengawasan administrasi pemerintah Nagari Sungai Aur dan Kecamatan. Walaupun demikian, adat masih tetap berperan dalam menjaga hugungan sosial antar pedagang dan pembeli di pasar Sungai Aur. (Aljumar, komunikasi pribadi, Selasa, Desember 2025)

Menurut Herliana Pertumbuhan ekonomi pada masa Orde Baru juga mendorong bertambahnya jumlah pedagang. Pasar Sungai Aur tidak hanya diisi oleh pedagang dari Nagari Sungai Aur saja, tetapi juga oleh pedagang pendatang dari daerah lain. Kehadiran pedagang

dari berbagai daerah lain bisa memperluas jaringan perdagangan sekaligus memperkuat posisi Pasar Sungai Aur sebagai pusat ekonomi masyarakat Sungai Aur sekitarnya. Bagi masyarakat, pasar tidak lagi hanya berfungsi untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, tetapi juga sebagai sarana mencari penghasil nafkah utama bagi keluarganya. Namun kata beliau pasar Sungai Aur pada masa Orde Baru juga berfungsi sebagai ruang interaksi masyarakat Sungai Aur. Pasar menjadi tempat bertemunya berbagai lapisan sosial, mulai dari petani, pedagang kecil, hingga aparat pemerintah setempat. Interaksi yang terjalin mencerminkan kehidupan masyarakat Sungai Aur yang masih kuat dalam nilai kebersamaan, meskipun mulai dipengaruhi oleh pola hidup lebih modern. (Herliana, komunikasi pribadi, Kamis, Desember 2025)

Menurut Peneliti Perubahan-Perubahan Pasar Tradisional Sungai Aur pada Masa Orde Baru (1966–1998) pada masa Orde Baru yaitu Pasar Tradisional Sungai Aur mengalami perubahan yang lebih terstruktur dibandingkan periode sebelumnya. Pemerintahan Orde Baru menekankan stabilitas politik, pertumbuhan ekonomi, dan pembangunan fisik sebagai prioritas utama. Kebijakan tersebut berdampak langsung terhadap perkembangan pasar tradisional, termasuk Pasar Sungai Aur, yang mulai dipandang sebagai bagian dari sistem ekonomi daerah yang perlu ditata dan dikendalikan secara administratif. Perubahan penting pertama terlihat pada penataan dan pembangunan fisik pasar. Pada masa Orde Baru, pemerintah daerah mulai melakukan intervensi dalam bentuk pembangunan atau renovasi pasar untuk meningkatkan ketertiban dan kebersihan. Pasar Sungai Aur secara bertahap mengalami perubahan dari lapak-lapak sederhana menjadi bangunan semi permanen atau permanen. Penataan los, kios, serta jalur sirkulasi pembeli mulai diperhatikan, meskipun dalam praktiknya belum sepenuhnya memenuhi standar pasar modern.

Perubahan berikutnya berkaitan dengan pengelolaan dan sistem administrasi pasar. Pada masa Orde Baru, pengelolaan Pasar Sungai Aur semakin berada di bawah kendali pemerintah daerah. Penerapan retribusi pasar, pengaturan lokasi berdagang, serta penetapan aturan bagi pedagang menjadi lebih sistematis. Pemerintah berperan sebagai pengatur sekaligus pengawas, sementara pedagang dituntut untuk menyesuaikan diri dengan kebijakan yang berlaku. Hal ini menunjukkan menguatnya peran negara dalam aktivitas ekonomi rakyat. Dari sisi aktivitas ekonomi dan komoditas perdagangan, Pasar Sungai Aur mengalami diversifikasi barang dagangan. Selain hasil bumi lokal dan kebutuhan pokok, mulai masuk produk-produk hasil industri seperti barang kemasan, tekstil, dan peralatan rumah tangga. Perubahan ini sejalan

dengan pertumbuhan ekonomi nasional dan meningkatnya arus distribusi barang ke daerah-daerah. Pasar tidak lagi sepenuhnya bergantung pada produksi lokal, tetapi mulai terintegrasi dengan jaringan distribusi regional.

Jadi peneliti menyimpulkan menjelang masa Orde Baru pasar Sungai Aur telah mengalami perubahan yang bagus dibandingkan dengan periode sebelumnya. Dari pasar Sungai Aur yang sederhana, pasar ini berkembang menjadi pusat kegiatan ekonomi masyarakat setempat yang lebih teratur, dengan struktur pengelolaan yang lebih jelas dan jaringan perdagangan yang lebih luas. Perkembangan ini menunjukkan bahwa Pasar Sungai Aur pada masa Orde Baru ini memainkan peran penting dalam mendukung ekonomi masyarakat setempat.

4. Pasar Tradisional Sungai Aur pada Masa Periode Reformasi sampai Sekarang

Menurut Dodi Gusra memasuki masa reformasi sekitar tahun 1998, Pasar Sungai Aur mengalami perubahan yang cukup terasa, terutama dalam hal pengelolaan dan kegiatan perdagangan. Beberapa pedagang lama yang sudah berjualan sejak masa sebelumnya sering menceritakan bahwa suasana pasar saat itu masih sangat sederhana, tetapi mulai ada kebebasan dalam berdagang. Tidak seperti masa sebelumnya yang serba diatur ketat, pada masa reformasi para pedagang merasa lebih leluasa menentukan jenis dagangan dan cara berjualan. (D. Gusra, komunikasi pribadi, Selasa, Desember 2025)

Menurut Desmiati seiring berjalannya waktu, sekitar awal tahun 2000-an, Pasar Sungai Aur mulai menunjukkan perkembangan yang lebih baik. Jumlah pedagang bertambah, tidak hanya pedagang kebutuhan pokok seperti beras, sayur, dan ikan, tetapi juga pedagang pakaian, peralatan rumah tangga, serta hasil kebun masyarakat sekitar. Beberapa pedagang mengatakan bahwa pasar mulai ramai pada hari-hari tertentu, terutama saat hari pasar, ketika masyarakat dari jorong-jorong sekitar datang untuk belanja.

Menurut peneliti Perubahan-Perubahan Pasar Tradisional Sungai Aur pada Masa Reformasi (1998–2018) masa Reformasi membawa perubahan besar dalam sistem politik dan tata kelola pemerintahan di Indonesia, termasuk dalam pengelolaan ekonomi daerah. Desentralisasi dan otonomi daerah memberikan kewenangan yang lebih luas kepada pemerintah daerah dalam mengatur sektor perdagangan dan pasar tradisional. Dalam konteks ini, Pasar Tradisional Sungai Aur mengalami perubahan yang bersifat administratif, ekonomi,

sosial, dan kultural, seiring dengan dinamika pembangunan daerah dan meningkatnya arus globalisasi. Perubahan pertama yang menonjol terjadi pada sistem pengelolaan dan kewenangan pasar. Pada masa Reformasi, pengelolaan Pasar Sungai Aur semakin berada di bawah otoritas pemerintah daerah melalui dinas terkait. Kebijakan penataan pedagang, penarikan retribusi, serta program revitalisasi pasar mulai diterapkan sebagai bagian dari upaya peningkatan pendapatan daerah dan pelayanan publik. Namun, implementasi kebijakan tersebut sering kali menghadapi kendala, seperti keterbatasan anggaran dan resistensi dari pedagang yang terdampak oleh penataan ulang.

Perubahan berikutnya terlihat pada kondisi fisik dan infrastruktur pasar. Pada masa Reformasi, Pasar Sungai Aur mengalami perbaikan sarana dan prasarana, seperti renovasi bangunan, penyediaan los dan kios permanen, serta peningkatan fasilitas dasar seperti drainase dan akses jalan. Meskipun demikian, perubahan fisik ini belum sepenuhnya menghilangkan persoalan klasik pasar tradisional, seperti kepadatan pedagang, kebersihan lingkungan, dan ketertiban ruang jual beli. Dari segi aktivitas ekonomi, Pasar Sungai Aur menghadapi persaingan yang semakin ketat akibat berkembangnya pasar modern, minimarket, dan pusat perbelanjaan di sekitar wilayah pasar. Kehadiran sarana perdagangan modern memengaruhi pola belanja masyarakat, terutama generasi muda, yang cenderung memilih tempat belanja yang lebih nyaman dan praktis. Akibatnya, jumlah pengunjung pasar tradisional mengalami fluktuasi, dan pedagang dituntut untuk beradaptasi melalui strategi harga, pelayanan, serta diversifikasi barang dagangan.

Jadi peneliti dapat menyimpulkan Pasar Sungai Aur sekarang adalah adanya pembangunan gedung pasar bertingkat di Sungai Aur menjadi salah satu peristiwa penting dalam perjalanan Pasar Sungai Aur. Ada menurut beberapa pedagang yang sudah lama berjualan di pasar, rencana pembangunan gedung bertingkat ini mulai dibicarakan ketika kondisi pasar lama dianggap tidak memadai. Lapak-lapak pedagang yang sempit, atap yang mudah bocor saat hujan, serta tata letak pasar yang semakin padat membuat kegiatan jual beli sering terganggu. Sebelum pasar bertingkat dibangun, para pedagang berjualan ditempat terbuka dengan kondisi yang seadanya. Jika hujan turun, lantai pasar menjadi becek dan pembeli enggan berlama-lama di pasar Sungai Aur. Keadaan ini membuat pendapatan pedagang tidak menentu. Dari pengalaman tersebut, muncul keinginan bersama agar pasar memiliki bangunan yang lebih layak dan permanen.

Alasan utama Nagari Sungai Aur membangun pasar bertingkat adalah karena keterbatasan lahan. Wilayah pasar berada di pusat nagari yang sudah ramai, sehingga sulit untuk melakukan perluasan secara horizontal. Dengan membangun keatas, nagari berharap dapat menampung lebih banyak pedagang tanpa harus menambah luas lahan. Selain itu pembangunan pasar bertingkat juga didorong oleh upaya meningkatkan kenyamanan dan kebersihan pasar. Dalam pandangan pihak nagari, gedung bertingkat memungkinkan pengaturan zonasi pedagang menjadi lebih rapi, seperti pemisahan pedagang basah dan kering. Hal ini diharapkan dapat menciptakan lingkungan pasar yang lebih sehat bagi pedagang dan pembeli.

Namun proses pembangunan pasar bertingkat Pasar Sungai Aur berlangsung dimulai Juli 2018 sampai Oktober 2018. Beberapa pedagang mengaku sempat merasa khawatir, terutama tentang lokasi berjualan di lantai atas. Pedagang takut pembeli enggan naik kelantai dua atau tiga. Kekhawatiran ini sering muncul dalam obrolan sehari-hari di pasar. Meski demikian, pihak nagari berusaha meyakinkan pedagang bahwa pembagian tempat berjualan akan dilakukan secara adil dan disesuaikan dengan jenis dagangan. Pembangunan gedung pasar bertingkat juga dipandang sebagai bentuk perhatian pemerintah nagari terhadap keberlangsungan ekonomi masyarakat Sungai Aur. Setelah gedung pasar bertingkat mulai difungsikan, suasana pasar perlahan berubah. Beberapa pedagang merasa lebih nyaman karena terlindungi dari panas dan hujan. Walaupun adaptasi membutuhkan waktu, pasar bertingkat menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Sungai Aur Sekarang.

KESIMPULAN

Sejarah pasar Sungai Aur pada awalnya tidak tercatat dalam arsip kolonial Belanda yang mudah diakses secara daring. Namun secara umum, pasar tradisional Sungai Aur ini sudah ada tahun 1936 ketika masyarakat di sejumlah nagari sekitar Sungai Aur mulai berkumpul untuk bertukar hasil bumi dan barang kebutuhan. Kebiasaan masyarakat ini terus berkembang hingga masa kolonial karena kebutuhan masyarakat Sungai Aur agraris terhadap perdagangan rutin. Dalam konteks ini, pasar Sungai Aur diperkirakan telah menjadi titik bertemunya pedagang lokal dan pembeli sejak awal abad ke-20 atau bahkan lebih awal seiring dengan meningkatnya produksi pertanian, pertukaran ekonomi antar nagari, dan hadirnya aktivitas dagang yang lebih rutin di kawasan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Poesoro, D. S. (2009). Dampak Pasar Modern terhadap Pasar Tradisional. Jakarta : SMERU Research Institute. hlm. 15
- A. Samad, I. (2003). Ilmu Sejarah. Hayfa Press.
- Abdullah, I. (2006). Kontruksi dan Reproduksi Kebudayaan. Pustaka Pelajar.
- Abdullah, I. (2006). Sangkan Peran Gender. Pustaka Pelajar.
- Abdullah, T. (1985). Sejarah Lokal di Indonesia. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. hlm. 23
- Abdurrahman, D. (2007). Metode Penelitian Sejarah. Ar-Ruzz Media.
- Aljumar. (2025a, Selasa, Desember). Wawancara dengan Pengelola Pasar Sungai Aur [Komunikasi pribadi].
- Aljumar. (2025b, Selasa, Desember). Wawancara Pengelola Pasar Sungai Aur [Komunikasi pribadi].
- Anderson, B. (1991). Imagined Communities. London: Verso. hlm. 224
- Anthony, R. (1998). Southeast Asia in the Age of Commerce. London: Yale University Press. hlm. 45
- Arsyad, L. (2016). Ekonomi Pembangunan. Yogyakarta: UPP STIM YKPN. hlm. 72
- Aspinall, E. (2010). Indonesia and the Politics of Transition. Singapore: ISEAS. hlm. 85-110
- Atta, M. (2017). Kajian Penataan Kawasan Pasar Tradisional di Tepian Sungai Mempawah. Jurnal Teknik Sipil, Vol. 17 No. 1. hlm. 5-15
- Avianti, F. (2025, Selasa, Desember). Wawancara langsung dengan salah satu pedagang Pasar Sungai Aur [Komunikasi pribadi].
- Bintarto, R. (1983). Interaksi Desa-Kota. Jakarta: Ghalia Indonesia. hlm. 33-55
- Booth, A. (1998). Agricultural Development in Indonesia. Sydney: Unwin. hlm. 120-145
- Braudel, F. (1984). Civilization and Cavitalism. New York: Harper dan Row. hlm. 229-275
- C. G Traver, K. C. L. (2022). E-Commerce: Business Technology Society. London: Pearson. hlm. 15-30
- C. L Hunt, P. B. H. (2006). Sosiologi. Jakarta: Erlangga. hlm. 120-140
- Cahya Dikmantara, M. (2024). Pasar Turi Pasca Kebakaran Tahun 2007 dalam Perspestif Sejarah Ekonomi. Surabaya: AVATARA: e Journal Pendidikan Sejarah, Vol. 15. No.2. hlm. 85-98

- Daliman. (2012). Metode Penelitian Sejarah. Yogyakarta: Penerbit Ombak. hlm. 45-60
- Damsar. (2015). Pengantar Sosiologi Ekonomi. Jakarta: Kencana. hlm. 95-115
- Desmiati. (2025, Selasa, Desember). Wawancara dengan salah satu pembeli di Pasar Sungai Aur [Komunikasi pribadi].
- Dhalia Soetopo, N. D. U. (2023). Sejarah Perkembangan Pasar Tradisional Songgon tahun 1996-2022. RINONTJE : Jurnal Pendidikan dan Penelitian Sejarah, Vol.1. No. 2. hlm. 55-70
- Dodi, G. (2025, Selasa, Desember). Wawancara di Pasar Tradisional Sungai Aur dengan Wali Nagari Sungai Aur [Komunikasi pribadi].
- Erwin Lubis. (2018, September 11). Nagari Sungai Aur Pasaman Barat Bangun Pasar Bertingkat dari Dana Alokasi Nagari. Antara Sumbar.
- Herliana. (2025, Kamis, Desember). Wawancara dengan pedagang Pasar Sungai Aur [Komunikasi pribadi].
- Sakdiah. (2025, Minggu, Desember). Wawancara Salah Satu Pembeli di Pasar Sungai Aur [Komunikasi pribadi].